Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum e-ISSN 3026-2917
https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZyn p-ISSN 3026-2925
Volume 3 Nomor 4, 2025
DOI: https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.1998

Penafsiran Tabayyun Dalam Al-Qur'an

(Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah)

Ipmawan Muhammad Iqbal[1], Aulia Nurul Tazkiyah[2], Siti Rokhani[3]
STIQ Isy Karima Karanganyar, Indonesia[1-3]
Email Korespondensi: ipmawanmuhammadiqbal@stiqisykarima.ac.id

Article received: 04 Juli 2025, Review process: 13 Juli 2025
Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 11 September 2025

ABSTRACT

The advancement of information technology in the digital era has accelerated the exchange of information but also increased the spread of fake news and unverified content. In the Islamic perspective, the concept of tabayyun serves as a fundamental guideline for verifying the authenticity of information to prevent decision-making errors and harmful social consequences. This study aims to analyze the interpretation of tabayyun in Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka and Tafsir Al-Mishbah by Quraish Shihab through a comparative approach. Using a qualitative approach with a comparative study method, the research involves an in-depth analysis of both tafsir as primary sources and academic literature as secondary data. The findings indicate that both tafsirs share a similar tahlili methodology with an adabi ijtima'i style but differ in focus. Tafsir Al-Azhar emphasizes moral and historical aspects, while Tafsir Al-Mishbah provides a deeper linguistic and semantic analysis. The concept of tabayyun is positioned as a strategic guideline for navigating the digital information landscape, preventing the spread of misinformation, and maintaining social harmony.

Keywords: *Tabayyun, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Mishbah, Fake News, Digital Era*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi pada era digital telah meningkatkan kecepatan pertukaran informasi, tetapi juga memicu penyebaran berita bohong dan konten yang belum terverifikasi. Dalam perspektif Islam, konsep tabayyun menjadi pedoman penting dalam memverifikasi kebenaran informasi agar terhindar dari kesalahan pengambilan keputusan dan dampak sosial yang merugikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran tabayyun dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab secara komparatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif melalui analisis mendalam terhadap kedua tafsir sebagai sumber primer dan literatur ilmiah sebagai data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tafsir memiliki kesamaan metodologi tahlili dengan corak adabi ijtima'i, tetapi menampilkan fokus yang berbeda. Tafsir Al-Azhar lebih menekankan aspek moral dan historis, sedangkan Tafsir Al-Mishbah memberikan analisis linguistik dan semantik yang lebih mendalam. Konsep tabayyun diposisikan sebagai pedoman strategis dalam menghadapi arus informasi digital untuk mencegah penyebaran hoaks dan menjaga harmoni sosial.

Kata Kunci: *Tabayyun, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Mishbah, Hoaks, Era Digita*

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Ipmawan Muhammad Iqbal, Aulia Nurul Tazkiyah, Siti Rokhani

PENDAHULUAN

Dalam konteks keilmuan Islam, konsep *tabayyun* menjadi pedoman fundamental dalam menyikapi informasi. Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya verifikasi berita untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah pada QS. Al-Hujurat [49]: 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu."*

Ayat ini menegaskan bahwa sikap kritis dan kehati-hatian dalam menerima informasi merupakan perintah syariat. Dengan demikian, *tabayyun* menjadi fondasi penting bagi umat Islam agar terhindar dari fitnah, kesalahpahaman, dan kerugian sosial. Perkembangan media sosial mempercepat pertukaran informasi tanpa batas, tetapi juga meningkatkan potensi penyebaran berita yang belum terverifikasi. Menurut laporan UNESCO (2023), 68% informasi yang beredar di internet di Asia Tenggara dikategorikan sebagai konten yang tidak terverifikasi. Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat penyebaran hoaks tertinggi di dunia, dengan fokus utama pada isu sosial, politik, dan agama. Dalam kondisi ini, masyarakat membutuhkan pemahaman mendalam tentang metode validasi informasi berbasis nilai-nilai Islam, agar mampu memfilter berita sesuai prinsip kebenaran dan keadilan.

Kajian *tabayyun* dalam penelitian ini berlandaskan pada dua tafsir kontemporer, yaitu Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab. Kedua tafsir tersebut memiliki kesamaan pendekatan, yakni menggunakan metode *tahlili* dengan corak *adabi ijtima'i*, yang memfokuskan penafsiran pada konteks sosial dan relevansi praktis ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan modern. Tafsir Al-Azhar lebih menekankan pada dimensi moral dan historis, sementara Tafsir Al-Mishbah menampilkan pendekatan linguistik yang mendalam melalui analisis semantik setiap lafaz Al-Qur'an. Kombinasi kedua tafsir ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap prinsip *tabayyun* dan aplikasinya pada fenomena kontemporer (Nasr, 2022; Ramadan, 2023).

Fenomena penyebaran berita bohong tidak hanya berdampak pada stabilitas sosial, tetapi juga menimbulkan persoalan serius dalam aspek hukum, pendidikan, dan etika komunikasi. Berita hoaks sering digunakan untuk kepentingan politik dan ekonomi, yang dapat memicu polarisasi sosial dan perpecahan masyarakat. Kajian akademik terbaru menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam proses verifikasi informasi dapat membantu mendorong terbentuknya masyarakat yang kritis, rasional, dan etis (UNODC, 2024). Dalam konteks ini, penafsiran mendalam terhadap konsep *tabayyun* dalam Al-Qur'an menjadi sangat relevan untuk mengatasi dampak negatif era digital terhadap perilaku sosial masyarakat.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Ipmawan Muhammad Iqbal, Aulia Nurul Tazkiyah, Siti Rokhani

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran *tabayyun* dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah secara komparatif, dengan fokus pada kesamaan dan perbedaan metodologi, konteks penafsiran, serta relevansi penerapannya dalam menghadapi fenomena penyebaran berita di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah keilmuan tafsir Al-Qur'an serta memberikan rekomendasi praktis bagi umat Islam dalam menyikapi arus informasi global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif (*comparative study*) untuk menganalisis penafsiran konsep *tabayyun* dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali persamaan dan perbedaan metodologi, corak penafsiran, serta konteks sosial kedua mufasir. Sumber data primer terdiri atas Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah, sedangkan sumber data sekunder berupa literatur terkait seperti jurnal internasional bereputasi, buku tafsir, dan publikasi ilmiah terkini yang relevan dengan tema penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan teknik dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-komparatif melalui tahapan identifikasi konsep, kategorisasi tematik, serta interpretasi teks tafsir untuk memahami kesamaan dan perbedaan makna *tabayyun*. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi akademik agar hasil penelitian bersifat objektif, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Tabayyun dalam Tafsir Al-Azhar

Tabayyun Menurut penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, pengertian tabayyun adalah tidak lekas membenarkan atau percaya terhadap berita yang dibawa oleh seorang yang fasik, melainkan menyelidikinya terlebih dahulu dengan seksama dan teliti. Hal tersebut beliau terangkan dalam surat Al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu" (QS. Al-Hujurat: 06). (RI, 2009)*

Pada *Tafsir Al-Azhar* Buya Hamka menafsirkan surat An-Nisa' ayat 94 sebagai perintah untuk teliti dan berhati-hati dalam bertindak, tidak gegabah, tidak tergesa-gesa oleh nafsu dan tidak terkendali. Ayat tersebut berbunyi;

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Ipmawan Muhammad Iqbal, Aulia Nurul Tazkiyah, Siti Rokhani

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ ۚ كَذَٰلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, "kamu bukan seorang yang beriman", (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan" (QS. An-Nisa': 94). (RI, 2009)

Perintah tabayyun Buya Hamka menjelaskan pada ayat ini bahwa hendaklah kita bersikap teliti dan hati-hati, tidak terburu nafsu yang tidak terkendali. Jangan sampai membunuh orang yang tidak patut diperlakukan demikian. Misalnya dia seorang Islam, tetapi belum hijrah ke dalam masyarakat Islam karena sebab-sebab yang dapat dipahami, "Dan janganlah kamu katakana kepada orang yang memberi salam kepada kamu, 'Engkau bukan orang Mukmin!'" Apabila seseorang telah mengucapkan salam, tandanya dia meminta damai, namun tetap diperangi juga. Padahal maksud Islam bukanlah berperang semata berperang, melainkan mengutamakan perdamaian, apalagi kalua dia mengucapkan bahwa dia orang Islam. Orang yang telah menyatakan dirinya Islam, maka jangan dikatakan bahwa dia tidak Islam. Janganlah mengatakan bahwa dia mengucapkan itu hanya dengan mulutnya saja, sedang hatinya tidak Islam. Kita tidak dapat mengetahui apa yang ada di dalam hati manusia. (Hamka, Tafsir Al-Azhar. Jld 2, 2015)

Manfaat tabayyun dalam Tafsir Al-Azhar adalah untuk mengetahui kebenaran suatu berita, dan mengetahui orang-orang yang jujur dan orang-orang yang berdusta. Buya Hamka menjelaskan hal ini berkaitan dengan surat At-Taubah ayat 43 yang berbunyi;

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ

"Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta?" (QS. At-Taubah: 43) (RI, 2009)

Allah subhanahu wa ta'ala telah berfirman di ayat sebelumnya bahwa mereka mengemukakan beberapa dalih tentang kesukaran diri mereka sehingga tidak bisa ikut serta adalah alasan yang dusta belaka. Mereka telah merusak diri sendiri, melunturkan nilai iman dalam dada mereka dengan mengemukakan alasan yang dusta itu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diperingatkan oleh Allah, mengapa beliau tergesa-gesa memberi izin orang-orang yang berdusta itu? Bukankah lebih baik untuk tidak tergesa memberi mereka izin agar mereka dengan terus terang menyatakan sebab yang sebenarnya, atau menyelidiki dahulu

Copyright; Ipmawan Muhammad Iqbal, Aulia Nurul Tazkiyah, Siti Rokhani

kebenaran alasan itu. Sebab orang-orang yang telah berdusta itu jika diberi izin untuk tinggal atau diharuskan ikut, mereka tidak juga akan pergi. Jika tidak tergesa-gesa diberi izin, niscaya akan nampak jelas pendusta-pendusta itu. (Hamka, Tafsir Al-Azhar, cet 1, jld. 4., 2015)

Dampak dari meninggalkan tabayyun yang diperoleh dalam penafsiran Buya Hamka adalah:

a) Terhalang dari jalan Allah
   ayat 38 yang menjelaskan tentang kehancuran kaum 'Ad dan Tsamud disebabkan perbuatan mereka sendiri. Padahal telah jelas petunjuk yang mereka peroleh.
b) Berbalik dari kebenaran
   Pada surat Muhammad ayat 25 Buya Hamka menafsirkan bahwa orang-orang yang berbalik kepada kekufuran setelah petunjuk datang kepada mereka dikarenakan mereka terbuai oleh rayuan setan.

Penafsiran Tabayyun dalam Tafsir Al-Mishbah

Tabayyun Quraish Shihab dalam menjelaskan pengetian tabayyun merujuk pada surat An-Nisa' ayat 94. Tabayyun dari kata (فتبيّنوا) fa tabayyanu berarti telitilah dengan sungguh-sungguh (Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, cet. 1, jilid 2, 2016). Ayat ini mengajak: wahai orang-orang beriman, berhati-hatilah dalam mengambil keputusan mencabut nyawa seseorang. Karena itu, apabila kamu pergi melakukan perjalanan di bumi untuk berperang dan untuk apa pun di jalan Allah, maka telitilah dan ketahuilah secara pasti siapa yang engkau hadapi, jangan bertindak jika kamu ragu. (Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, cet. 1, jilid 2, 2016)

Perintah Tabayyun Pada surat An-Nisa' ayat 94, Quraish Shihab juga menjelaskan perintah tabayyun dalam penafsirannya. Quraish Shihab menjelaskan, setelah menegaskan larangan membunuh seorang mukmin dengan sengaja dan mengancam pelakunya dengan sanksi ukhrawi yang sangat pedih, sangat wajar jika ayat yang datang sesudahnya mengingatkan kaum muslimin untuk sangat berhati-hati agar tidak terjerumus dalam pembunuhan. (Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, cet. 1, jilid 2, 2016)

Manfaat Tabayyun Berdasarkan penjelasan Quraish Shihab dalam menafsirkan surat At-Taubah ayat 43, manfaat tabayyun ialah untuk mengetahui orang yang benar dalam ucapannya dan orang yang berbohong.

Kata (الَّذِينَ صَدَقُوا) orang-orang yang benar dipahami oleh Ibnu 'Asyur sebagai mereka yang benar-benar beriman. Yang dimaksud adalah orang-orang yang meminta izin itu sehingga makna ayat ini adalah "sampai engkau mengetahui siapa di antara yang meminta izin dan mengajukan alasan itu yang benar dalam ucapan dan alasannya dan siapa pula yang berbohong, bahkan pembohong". Memang, boleh jadi ada di antara mereka yang meminta izin itu, ada yang berkata benar dan beralasan logis sehingga wajar diberi izin dan ditoleransi ketidakhadirannya. Itu sebabnya ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja yang hanya menunjukkan terjadinya ucapan benar walau sekali. Di sisi lain, kalau

Copyright; Ipmawan Muhammad Iqbal, Aulia Nurul Tazkiyah, Siti Rokhani

mereka berbohong, hal tersebut tidak mengherankan karena kebohongan mereka bukan yang pertama kali, tetapi berulang-ulang. Ayat di atas (ketika menunjukkan kebohongan mereka) tidak lagi menggunakan kata kerja, tetapi kata yang menunjukkan pelaku yang telah berulang-ulang melakukan sesuatu. Yakni menggunakan kata (الْكَاذِبِينَ) para pembohong. (Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, cet. 1, jilid 8. , 2016)

Dampak meninggalkan tabayyun menurut penafsiran Quraish Shihab :

1. Terhalang dari jalan Allah

Dalam surat Al-Ankabut ayat 38, Quraish Shihab menjelaskan tentang keadaan kaum 'Ad dan Tsamud setelah datang petunjuk kepada mereka. Kata تَبَيَّن dalam ayat terssebut berarti petunjuk yang nyata. Ayat di atas melanjutkan bahwa: Dan Kami binasakan juga kaum 'Ad yang kepada mereka Allah utus Nabi Hud dan Tsamud yang merupakan kaum Nabi Shalih dan sungguh telah nyata bagi kamu kebinasaan mereka dari puing-puing tempat tinggal mereka yang kamu lihat dalam perjalanan kamu.. wahai kaum musyrikin Mekkah yang menuju Syam dan Yaman. Allah membinasakan mereka, kendati mereka memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan umat-umat lain. Dan setan memperindah perbuatan-perbuatan buruk mereka, sehingga mereka lengah, lalu ia yakni setan terkutuk itu menghalangi mereka dari jalan Allah yang mengantar kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Demikian yang terjadi atas mereka, sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam menurut ukuran masanya, terbukti dari keberhasilan mereka membangun peradaban, namun kekuatan dan ketajaman pandangan itu, mereka tidak manfaatkan. (Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, cet. 1, jilid 8. , 2016)

Kemudian Quraish Shihab juga menjelaskan pada surat Muhammad ayat 32 bahwa Allah berfirman: Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalangi diri mereka dan orang lain dari jalan Allah, yakni agama-Nya, serta memusuhi Rasul yang agung dan sangat sangat jelas risalah kenabiannya dengan memeranginya setelah jelas bagi mereka petunjuk Allah, baik melalui mukjizat yang disampaikan Rasul maupun kejelasan petunjuk itu pada dirinya sendiri, mereka yang menghalangi dan memusuhi itu tidak dapat mengakibatkan mudharat kepada Allah sesuatu mudharat pun, baik sedikit apalagi banyak. Bahkan, merekalah yang mendatangkan mudharat bagi diri mereka dan Allah akan menghapus ganjaran amal-amal mereka yang secara lahiriah baik dan menjadikan amal-amal itu debu yang beterbangan dan Allah juga akan menggagalkan makar dan upaya buruk mereka (Shihab, , 'Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an', cet. 1, jld 12 , 2016).

2. Tertutupnya hati dari kebenaran

Quraish Shihab mengelompokkan surat Muhammad ayat 25 dan 26 dalam penafsirannya. Setelah ayat sebelumnya menjelaskan ketertutupan hati kaum munafik, ayat di atas menjelaskan sebab ketertutupan itu. Allah berfirman,: Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang kepada kekafiran, yakni murtad, atau kembali ke belakang untuk mundur dan menghindari dari

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Ipmawan Muhammad Iqbal, Aulia Nurul Tazkiyah, Siti Rokhani

peperangan sesudah jelas bagi mereka petunjuk yang disampaikan Allah melalui Rasul-Nya, pada hakikatnya setan yang terkutuk dan jauh dari segala kebajikan telah memperindah dan memudahkan bagi mereka melakukan dosa dan pelanggaran dan setan itu juga memanjangkan angan-angan kosong mereka. Yang demikian itu, yakni kemurtadan dan keberpalingan kaum munafik itu, disebabkan karena sesungguhnya mereka berkata dengan penuh keyakinan kepada orang-orang yang benci terhadap apa yang diturunkan Allah, yakni orang-orang Yahudi dari kelompok Bani An-Nadhir dan Quraizhah atau kaum musyrikin Mekkah yang mempunyai hubungan dengan musuh-musuh Islam di Madinah, bahwa: "Kami berjanji akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan antara lain tidak ikut berperang sebagaimana dianjurkan Nabi Muhammad", mereka menyatakan hal itu padahal Allah senantiasa mengetahui semua rahasia-rahasia mereka. (Shihab, , 'Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an', cet. 1, jld 12 , 2016)

Persamaan Tabayyun dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah

1. Pengertian Tabayyun
   Buya Hamka dalam menjelaskan pengertian tabayyun merujuk pada surat Al-Hujurat ayat 6. Beliau juga memperjelas penafsirannya dengan memberikan asbabun nuzul dari ayat tersebut. Sedangkan Quraish Shihab dalam menjelaskan pengertian tabayyun merujuk pada surat An-Nisa' ayat 94. Dalam penafsirannya, beliau menjelaskan kalimat per kalimat dari ayat tersebut secara terpisah.
2. Perintah Tabayyun
   Meskipun dalam kedua tafsir menjelaskan pengulangan dua kali terhadap perintah tabayyun, Buya Hamka dalam penafsirannya tidak hanya memerintahkan untuk bersikap teliti dan hati-hati, melainkan juga tidak gegabah, tidak tergesa-gesa oleh nafsu dan tidak terkendali dalam bertindak atau memperoleh berita. Sedangkan Quraish Shihab hanya menegaskan untuk bersikap teliti dan hati-hati.
3. Manfaat Tabayyun
   Perbedaan tentang manfaat tabayyun dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah yakni, Buya Hamka dalam menafsirkan surat At-Taubah ayat 43 juga menjelaskan asbabun nuzul dari ayat tersebut, serta menambahkan penjelasan dari beberapa riwayat. Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut per kalimat secara rinci.
4. Dampak Meninggalkan Tabayyun
   Perbedaan tentang dampak dari meninggalkan tabayyun dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah ialah meskipun diperoleh dua dampak meninggalkan tabayyun, namun dampak yang diperoleh berbeda. Dalam Tafsir Al-Azhar, dampak meninggalkan tabayyun yakni: Pertama, terhalang dari jalan Allah. Dalam hal ini Buya Hamka merujuk pada surat Al-Ankabut ayat 38. Kedua, berbalik dari kebenaran. Dalam hal ini Buya Hamka merujuk pada surat Muhammad ayat 25 dan 32.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Ipmawan Muhammad Iqbal, Aulia Nurul Tazkiyah, Siti Rokhani

Perbedaan Tabayyun dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah

1. Pengertian Tabayyun
   Buya Hamka dalam menjelaskan pengertian tabayyun merujuk pada surat Al-Hujurat ayat 6. Beliau juga memperjelas penafsirannya dengan memberikan asbabun nuzul dari ayat tersebut. Sedangkan Quraish Shihab dalam menjelaskan pengertian tabayyun merujuk pada surat An-Nisa' ayat 94. Dalam penafsirannya, beliau menjelaskan kalimat per kalimat dari ayat tersebut secara terpisah.
2. Perintah Tabayyun
   Meskipun dalam kedua tafsir menjelaskan pengulangan dua kali terhadap perintah tabayyun, Buya Hamka dalam penafsirannya tidak hanya memerintahkan untuk bersikap teliti dan hati-hati, melainkan juga tidak gegabah, tidak tergesa-gesa oleh nafsu dan tidak terkendali dalam bertindak atau memperoleh berita. Sedangkan Quraish Shihab hanya menegaskan untuk bersikap teliti dan hati-hati.
3. Manfaat Tabayyun
   Perbedaan tentang manfaat tabayyun dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah yakni, Buya Hamka dalam menafsirkan surat At-Taubah ayat 43 juga menjelaskan asbabun nuzul dari ayat tersebut, serta menambahkan penjelasan dari beberapa riwayat. Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut per kalimat secara rinci.
4. Dampak Meninggalkan Tabayyun
   Perbedaan tentang dampak dari meninggalkan tabayyun dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah ialah meskipun diperoleh dua dampak meninggalkan tabayyun, namun dampak yang diperoleh berbeda. Dalam Tafsir Al-Azhar, dampak meninggalkan tabayyun yakni: Pertama, terhalang dari jalan Allah. Dalam hal ini Buya Hamka merujuk pada surat Al-Ankabut ayat 38. Kedua, berbalik dari kebenaran. Dalam hal ini Buya Hamka merujuk pada surat Muhammad ayat 25 dan 32.

SIMPULAN

Kesimpulan, penafsiran Tabayyun menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah adalah sikap teliti terhadap berita yang diperoleh. Kemudian perintah tabayyun terdapat di surat An-Nisa' ayat 94, sebagai perintah untuk teliti dan berhati-hati dalam bertindak. Manfaat tabayyun adalah untuk mengetahui orang yang berkata benar dan orang yang berdusta. Kemudian dampak meninggalkan tabayyun yang diperoleh dari kedua tafsir adalah terhalang dari jalan Allah, berbaliknya hati dari kebenaran, dan tertutupnya hati dari kebenaran. Persamaan penafsiran tabayyun dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah adalah keduanya menjelaskan pengertian tabayyun. Di dalam kedua tafsir saat menjelaskan perintah tabayyun merujuk pada ayat yang sama, yakni surat An-Nisa' ayat 94. Kedua tafsir merujuk pada ayat yang sama.saat menjelaskan manfaat tabayyun. Keduanya menjelaskan dampak meninggalkan tabayyun dan diperoleh dua poin. Kemudian perbedaan tabayyun dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Ipmawan Muhammad Iqbal, Aulia Nurul Tazkiyah, Siti Rokhani

adalah keduanya merujuk pada ayat yang berbeda dalam menjelaskan pengertian tabayyun. Meskipun keduanya menunjukkan perintah tabayyun, tetapi narasi yang digunakan dalam penjelasannya berbeda. Meskipun merujuk pada ayat yang sama saat menjelaskan manfaat tabayyun, tetapi Buya Hamka juga menjelaskan asbabun nuzul ayat tersebut dan menggunakan beberapa riwayat. Meskipun keduanya terdapat dua dampak yang diperoleh, tetapi dampaknya berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2009). *Syaamil Al-Qur'an*. PT. Sygma Examedia Arkanleema.

Bukhari, I. (2010). *Terjemahan Kitab Shahih Bukhari*. Da'wah Rights.

Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Jld. 2). Gema Insani.

Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Jld. 4). Gema Insani.

Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Jld. 8). Gema Insani.

Ilyas, Y. (2018). *Kuliah Akhlaq*. LPPI.

Izzan, A. (2021). Pergeseran penafsiran moderasi beragama menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 120–135. https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.17714

Muhammad, A., & Nur, S. (2022). Makna lafazh Al-Bala' dalam Al-Qur'an: Telaah Kitab Tafsir Al-Mishbah. *Al Karima: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 40–55. https://doi.org/10.58438/alkarima.v6i1.116

Murdianto, M., & Najla, S. (2021). Etika komunikasi dalam Al-Qur'an perspektif Kitab Tafsir Kemenag RI. *Al Karima: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 77–92.

Mustaqim, A. (2019). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press.

OECD. (2023). *Digital literacy, information verification, and misinformation control in Southeast Asia*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/digital-literacy-asia

Ramadan, T. (2023). Contextualizing Qur'anic interpretation in the digital era: Revisiting epistemological frameworks. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 12(4), 245–268. https://doi.org/10.1177/jiis.2023.402

Riesani, H. M. A. (2020). *Globalisasi, revolusi digital dan lokalitas: Dinamika internasional dan domestik di era borderless world*. LPPM Press.

Rohman, A. (2020). *Konsep Tabayyun dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*. IAIN Ponorogo.

Shihab, Q. (2016). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jld. 2). Lentera Hati.

Shihab, Q. (2016). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jld. 8). Lentera Hati.

Shihab, Q. (2016). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jld. 12). Lentera Hati.

UNESCO. (2023). *Misinformation and digital culture in Southeast Asia: Policy challenges and Islamic perspectives*. UNESCO Publishing. https://unesco.org/digital-hoaxes

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Ipmawan Muhammad Iqbal, Aulia Nurul Tazkiyah, Siti Rokhani

UNODC. (2024). *Global report on misinformation, disinformation, and its impact on social trust*. United Nations Office on Drugs and Crime. https://www.unodc.org/global-report-2024

Waskito, A. (2013). *Invasi media melanda kehidupan umat*. Al-Kautsar.

Zaman, M., & Khalid, R. (2024). Qur'anic hermeneutics and digital verification ethics: Comparative study of Southeast Asian scholars. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(2), 115–140. https://doi.org/10.15220/jitc.2024.002

Copyright; Ipmawan Muhammad Iqbal, Aulia Nurul Tazkiyah, Siti Rokhani